

Bahasa Ambon dan Bahasa Indonesia: Analisis Fonologi

Theresia Meturan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : theresiameturan@gmail.com

Laraswati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : laraswati04@gmail.com

Lusi Nur Triani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : lusinurtriani4@gmail.com

Abstract. *In the context of this research, we apply in-depth qualitative research methods to investigate and analyze the differences and similarities between Ambonese and Indonesian. This approach involves a series of in-depth interviews with native speakers of both languages, allowing us to reconcile complex linguistic aspects and explore the social and cultural contexts that shape language differences in two different environments. Content analysis is also used to explore cultural nuances and linguistic aspects that may not be immediately apparent. By focusing on the relationship between language, identity, and culture, this research aims to provide a deeper understanding of how linguistic differences reflect and influence people's identities. In addition, we seek to explain the practical impact of these language differences in various everyday communication contexts. The results of this research not only have the potential to provide new insights into the structure and use of Ambonese and Indonesian, but can also contribute to a broader understanding of language complexity in multicultural contexts. Therefore, this article not only contributes to the linguistic literature, but also simplifies the practical and cultural implications of language differences in societies that use these two languages in daily interactions.*

Keywords: *Phonology, variative, local language, Indonesian*

Abstrak. Dalam konteks penelitian ini, kami menerapkan metode penelitian kualitatif yang mendalam untuk menyelidiki dan menganalisis perbedaan serta kesamaan antara Bahasa Ambon dan Bahasa Indonesia. Pendekatan ini melibatkan serangkaian wawancara mendalam dengan penutur asli kedua bahasa, memungkinkan kami merinci aspek linguistik yang kompleks dan menggali konteks sosial serta kultural yang membentuk perbedaan bahasa di dua lingkungan yang berbeda. Analisis konten juga digunakan untuk mengeksplorasi nuansa budaya dan aspek linguistik yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara bahasa, identitas, dan budaya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perbedaan linguistik mencerminkan dan mempengaruhi identitas masyarakat. Selain itu, kami berusaha untuk menjelaskan dampak praktis dari perbedaan bahasa tersebut dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini tidak hanya berpotensi memberikan wawasan baru terhadap struktur dan penggunaan Bahasa Ambon dan Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas tentang kompleksitas bahasa dalam konteks multibudaya. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap literatur linguistik, tetapi juga merinci implikasi praktis dan budaya dari perbedaan bahasa di masyarakat yang menggunakan kedua bahasa ini dalam interaksi sehari-hari.

Kata kunci: Fonologi, ragam, bahasa daerah, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Ambon, juga dikenal sebagai Melayu Ambon, adalah dialek bahasa Melayu yang dipertuturkan di wilayah Provinsi Maluku, termasuk Kota Ambon dan Pulau Ambon. Bahasa ini telah mengalami pengaruh dari berbagai bahasa, seperti bahasa Melayu Makassar dan bahasa Portugis akibat penjajahan. Selain itu, setelah bahasa Indonesia baku mulai diajarkan di Maluku, sejumlah kata diserap dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Ambon, disesuaikan dengan logat setempat.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Indonesia, negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau. Ini adalah variasi bahasa Melayu standar, ditulis dengan alfabet Latin dan kaya akan kosakata pinjaman dari berbagai bahasa seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Cina. Bahasa Indonesia diadopsi untuk memfasilitasi komunikasi di seluruh kepulauan Indonesia yang beragam. Bahasa Indonesia adalah anggota cabang bahasa Austronesia Malayo-Polinesia dan digunakan oleh sekitar 35.000.000 penutur bahasa pertama dan lebih dari 150.000.000 penutur bahasa kedua.

Bahasa Melayu berasal dari Indonesia bagian barat (dulu disebut Nusantara bagian barat) dan telah berabad-abad menjadi bahasa antar suku di seluruh kepulauan nusantara. Sebelum bangsa Portugis menginjakkan kakinya di Ternate (Tahun 1512), bahasa Melayu telah ada di Maluku dan dipergunakan sebagai bahasa perdagangan.

Bahasa Melayu Ambon berbeda dari bahasa Melayu Ternate karena pada zaman dahulu suku-suku di Ambon dan yang tentunya mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu Ambon sangat berbeda dari suku-suku yang ada di Ternate. Misalnya bahasa Melayu Ambon mendapat banyak pengaruh dari bahasa Melayu Makassar. Kemudian pada abad ke-16, Portugis menjajah Maluku sehingga cukup banyak kosa-kata bahasa Portugis masuk ke dalam bahasa Melayu Ambon. Terakhir bangsa Belanda masuk ke Maluku, sehingga ada cukup banyak, kata serapan dari bahasa Belanda yang diterima menjadi kosakata dalam bahasa Melayu Ambon. Pada zaman Belanda inilah, bahasa Melayu Ambon dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di gereja-gereja, dan juga dalam terjemahan beberapa kitab dari Alkitab. (Yang sudah terbit: Rut, Yunus, Lukas)

Setelah bahasa Indonesia baku mulai diajarkan di sekolah-sekolah di Maluku, maka ia mulai mempengaruhi bahasa Melayu Ambon sehingga sejumlah kata diserap dari bahasa Indonesia baku ke dalam bahasa Melayu setempat, tentu saja disesuaikan

dengan logat setempat. Pada awalnya misionaris Belanda menerjemahkan injil dalam Bahasa Melayu dan dibawa ke Ambon. Disini para penduduk yang bisa menghafal injil itu kemudian dibaptis, dan terus dibimbing dalam bahasa Melayu. Bahasa ini dibawa kemungkinan dari Malaka, karena pada masa itu sudah ada kegiatan dagang antara Malaka dan Maluku. Pada awalnya, bahasa Melayu ini hanya dalam bentuk pasaran yang kemudian menjadi bahasa tutur anak-anak generasi selanjutnya. Menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Kristen Ambon dan sebagian kecil Muslim Ambon. Sedangkan kebanyakan masyarakat Muslim Ambon masih mempunyai bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa tanah.

Struktur Bahasa Melayu Ambon ini juga agak berbeda dengan Melayu pada umumnya, namun lazim di Indonesia Timur. Struktur bahasanya sangat mirip dengan bahasa-bahasa di Eropa. Seperti ini (kepemilikan):

Beta pung buku	= Buku saya
Susi pung kaka	= Kakak susi
Ahmad ada pi ka Tulehu	= Ahmad sedang pergi ke Tulehu
Ada orang dapa bunuh di kusu-kusu	= ada orang dibunuh di Alang-alang
Katong jaga tinggal disini sa	= kami tetap tinggal disini saja.

Kemudian lafal juga mengalami nasalisasi terutama pada akhiran 'n', diperkirakan nasalisasi pada bahasa Ambon adalah akibat pengaruh Jepang. Seperti berikut: makang (makan), badiang (berdiam), ikang (ikan), lawang (lawan), Bangong (Bangun).

Untuk kata ganti orang adalah sebagai berikut: Beta (saya), ose (kamu) (di beberapa daerah dikatakan 'os', atau 'se') - asal dari kata 'voce' Portugis kata ose ini dianggap sebagai kata yang kasar, ale (kamu) dianggap lebih baik dari kata ose, dia (do), katong (kependekan dari kita orang/ kita), dorang (kependekan dari dia orang / mereka), kamong atau kamorang (kamu orang/ kalian). Ungkapan khas lainnya adalah: Ao e!, Mamae!, Sio Mama!, Tuang Ala!, Tuang Ana!, Ai!, Gaga Batul!, Manisse! dsbnya.

Panggilan sosial:

- Babang/ abang (kakak laki-laki: dipakai kalangan Salam)
- Caca (kakak perempuan: Muslim)
- Usy (kakak perempuan Kristen)

Broer/ bung/ bu (kakak laki-laki dipakai kalangan Sarani)

Nona (gadis)

Nyong (pria muda)

Tanta (tante/bibi)

Nene (Nenek)

Tete (Kakek)

Bapa Raja (kepala desa,permanen]

Beberapa contoh Kata serapan Melayu Ambon dari Eropa antara lain:

Bandera (bandera) : Bandeira (Portugal)

Rim (ikat pinggang) : Riem (Belanda)

Fork (garpu) : Vork (Belanda)dibaca fok

Lenso (saputangan) : Lenço (Portugal)

Mestiza (selendang leher) : Mestiza (Portugal)dibaca mestisa

Blus (kemeja wanita) : Blusa (Portugal)

Ose/Os (kamu) : Você/Os (Portugal)

Om (paman) : Om (Belanda)

Pai (ayah) : Pai (Portugal)

Mai (ibu) : Mai (Portugal)

Tanta (bibi) : Tante (Belanda)

Mar (tetapi) : Maar (Belanda)

Galojo (rakus) : Guloso

Dol (gila) : Dol (Belanda)

Sterk (kuat) : Sterk (Belanda)

Trap (anak tangga) : Trap (Belanda)

Swak (lemah) : Zwak (Belanda)

Almanak (kalender) : Alamanaak (Belanda)

Kadera (kursi) : Cadeira.

KAJIAN TEORETIS

Dalam menganalisis bahasa Indonesia dengan bahasa Ambon, kita bisa membandingkan kedua bahasa tersebut dari segi fonologi (suara), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikal (kosa kata). Misalnya, pengucapan huruf "r" dalam bahasa Ambon cenderung menjadi "h", seperti "rumah" menjadi "humah". Selain itu, terdapat variasi leksikal yang khas dalam bahasa Ambon, seperti penggunaan kata-kata seperti "cak" (saya) dan "maso' " (tidak). Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa Ambon bukanlah sebuah dialek resmi dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan umum digunakan di seluruh Indonesia. Bahasa Ambon lebih bersifat lokal dan digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan antara Bahasa Ambon dan Bahasa Indonesia. Pendekatan ini melibatkan serangkaian wawancara dengan penutur asli kedua bahasa dan analisis konten yang cermat, memungkinkan kita untuk merinci dan memahami kompleksitas linguistik serta mengeksplorasi nuansa budaya yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Dengan fokus pada konteks sosial dan kultural, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang mendalam terhadap cara bahasa mencerminkan dan membentuk identitas masyarakat, sambil juga menjelaskan implikasi praktis dan budaya dari perbedaan linguistik antara Bahasa Ambon dan Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis bahasa Indonesia dengan bahasa Ambon, kita bisa membandingkan kedua bahasa tersebut dari segi fonologi (suara), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikal (kosa kata). Misalnya, pengucapan huruf "r" dalam bahasa Ambon cenderung menjadi "h", seperti "rumah" menjadi "humah". Selain itu, terdapat variasi leksikal yang khas dalam bahasa Ambon, seperti penggunaan kata-kata seperti "cak" (saya) dan "maso' " (tidak).

1. Sistem Fonem Proto Melayu

Menurut Adellar (1994:1.57) bahasa Melayu Purba memiliki empat buah proto fonem vokal dan sembilan belas buah proto fonem konsonan. Perubahan Fonem dalam Dialek Melayu Ambon 17 konsonan. Keempat buah proto fonem vokal tersebut adalah /**i/* , /**e/* , f **af* , dan /**u/* , semen- tara kesembilan belas buah proto fonem konsonan tersebut /**p/*, /**b/*, /**t/*, /**d/*, /**c/*, /**j/*, /**k/*, /**ŋ/*, /**ʔ/*, /**rr./*, /**n/*, /**fi/*, /**ʔ/*, /**s/*, /**h/*, /**l/*, /**r/*, /**w/*, dan /**y/*. Ciri-ciri artikulatoris proto fonem vokal dapat dilihat dalam Bagan 1 dan ciri-ciri artikulatoris proto fonem konsonan.

Penggantian Fonem Bahasa Indonesia ke Bahasa Ambon	
Contoh Penggantian fonem k menjadi g kali - gale'gali' kusuk - goso'gosok' kait - gai'kait'	Contoh Pergantian Fonem e menjadi a beras - baras'beras' mentah - manta 'mentah' empat - ampa'empaf
Contoh Pelepasan Fonem bunuh - bunu'bunuh' darah - dara 'darah' jatuh - jatu' jat:uh'	Contoh Perubahan fonem aw menjadi o harimaw - harimo 'harimau' kasaw - kaso'kasau' rantaw - ranto'rantalt'

Penggantian Huruf Vokal
Contoh Kontras Vokal /a/ dengan /i/ Kedua fonem vokal di merupakan dua buah fonem yang berbeda. Hal ini dapat kdilihat pada contoh berikut. /da/ 'selamat' /di/ 'lihat' /ada/ 'ada' /adi/ 'adik'
Contoh Kontras Vokal /a/ dan /o/ Kedua fonem vokal di atas merupakan dua buah vonem yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. /ada/ 'ada' /ado/ 'pernyataan kesal' /jaga/ 'dahan kayu' /jago/ 'hebat'

Fonem konsonan yang berdistribusi lengkap (awal, tengah, dan akhir kata)			
Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/b/	[bage] 'beri' [badaki] 'sangat kotor'	[babantiG] 'membanting' J[ambe] 'ambil'	
/d/	[do] 'dahulu' [deG] 'dengan'	[dodeso] 'perangkap' [dodomiG] 'plasenta'	
/f/	[falau] 'lemah' [fam] 'marga'	[fufu] 'proses pengobatan tradisional'	[feref] 'pensil warna'
/k/	[kalsang] 'celana' [kaluyu] 'ikan hiu'	[keku] 'menjunjung' [kakarlak] 'kecoa'	[sak] 'saku'
/l/	[lai] 'lagi' [laju] 'cepat'	[kele] 'gandeng' [ela] 'ampas sagu'	[embal] 'kue sagu'
/m/	[mar] 'tetapi' [ma] 'ibu'	[mamboro] 'berkelip' [mampos] 'mati'	[om] 'paman'
/n/	[nai] 'naik' [nanaku] 'pedoman'	[non] 'sebutan untuk wanita' [sein] 'isyarat/kode'	[non] 'sebutan untuk wanita' [sein] 'isyarat/kode'
/p/	[padede] 'cengeng' [pakansi] 'libur'	[tapake] 'terkenal' [bapake] 'memakai'	[hidop] 'hidup'
/r/	[rai] 'tebak' [ruk-ruk] 'suka marah'	[rarobaG] 'santan yang tidak jadi minyak' [saraGke] 'seringkali'	[salawar] 'sial' [samemer] 'sangat besar'
/s/	[seG] 'tidak' [salwir] 'melayani'	[kase] 'beri' [kasta] 'keturunan'	[dos] 'kotak' [kes] 'kera'
/t/	[tabaku] 'tembakau' [tabaos] 'pemberitahuan'	[stori] 'bicara' [bastel] 'bergaya'	[talat] 'terlambat'
/w/	[warmus] 'rakus' [wapeG] 'senjata'		

Variasi

Seperti sudah disebut di muka, perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi. Perubahan jenis ini sering juga disebut perubahan sekunder. Perubahan yang termasuk jenis variasi dapat saja memiliki bentuk yang sama dengan korespondensi, hanya saja perubahan tersebut terjadi secara sporadis dan dalam frekuensi yang rendah sehingga tidak dapat ditentukan pola keteraturan perubahannya. Berikut ini adalah perubahan fonem yang berwujud variasi dalam dialek Melayu Ambon.

Sinkope

Perubahan bunyi yang berwujud sinkope dapat ditemukan pada kata barsi'bersilt' yang merupakan warisan dari etimon MP *barisih 'bersih'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon melesapkan fonem /r/ pada posisi penultima tertutup. Selain pada kata tersebut, proses sinkope juga ditemukan pada kata lai 'lagi' yang merupakan warisan dari etimon MP "lagi 'lagi'. Dalam kata ini dialek Melayu Ambon melesapkan fonem /g/ pada posisi ultima terbuka.

Apokope

Selain proses pelepasan bunyi pada akhir kata yang sudah membentuk kaidah perubahan teratur seperti yang sudah dijelaskan di muka, di dalam dialek Melayu Ambon juga ditemukan proses apokepe yang masih berwujud perubahan tidak teratur. Proses ini dapat ditemukan pada kata tutu 'tutup' yang merupakan warisan dari etimon MP *tutup 'tutup'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon melesapkan fonem /p/ pada posisi ultima tertutup.

Epentesis

Perubahan bunyi yang berwujud epentesis dapat ditemukan pada kata bala 'belah' yang merupakan warisan dari etimon MP "blah 'belah'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon menambahkan fonem pada posisi penultima terbuka. Selain pada kata tersebut, proses epentesis juga ditemukan pada kata banja'bengkak' dan luda 'ludah' yang merupakan warisan dari etimon MP "lagi 'lagi'. Kata banja 'bengkak' merupakan warisan dari etimon MP"benjak 'bengkak' sementara kata luda' 'ludah' merupakan warisan dari etimon MP*luah 'ludah'. Pada proses pewarisan kata banja 'bengkak' dialek Melayu Ambon menambahkan fonem ŋ pada posisi penultima tertutup dan pada kata luda 'ludah' dialek Melayu Ambon menambahkan fonem pada posisi ultima terbuka.

Paragoge

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata balanja 'belanja' yang merupakan warisan dari etimon MP "balanja 'belanja'. Perubahan ini terjadi karena ketika melakukan pewarisan kata tersebut dialek Melayu Ambon menambahkan fonem ŋ pada posisi ultima. Selain pada kata tersebut, proses paragoge juga ditemukan pada kata telanja 'telanja' yang merupakan warisan dari etimon MP *taliŋa 'telanja'. Pada kata ini dialek Melayu Ambon menambahkan fonem g pada posisi ultima.

Asimilasi

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata gili 'geli', telanjang 'telanjang', kalambu 'kelambu', sabarang 'sebarang', dan samangat 'semangat'. Kata gili 'geli' merupakan warisan dari etimon MP *geli? 'geli', kata talanjang 'telanjang' warisan etimon MP "tilanjang'telanjang', kata kalambu 'kelambu' warisan MP "kulambu' kelambu', kata sabarang 'sebarang' dan kata samangat 'semangat' warisan MP*sumangat 'semangat'. Fonem I pada posisi penultima pada kata gili 'geli' dialek Melayu Ambon timbul sebagai akibat perubahan fonem a menjadi fonem i pada posisi ultima. Pengaruh serupa juga terjadi pada fonem a pada posisi penultima untuk kata talanjang 'telanjang', kalambu 'kelambu', sabarang 'sebarang', dan samangat 'semangat'. Fonem a pada posisi antepenultima pada ketiga kata tersebut timbul akibat perubahan fonem zu menjadi fonem a karena pengaruh fonem a yang terdapat pada posisi penultima.

Desimilasi

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata lema 'lemah', pica 'pecah' dan tan ng'tanam'. Kata lema 'lemah' merupakan warisan dari etimon MP "lemah 'lemah', kata pica 'pecah' merupakan warisan etimon MP "pecah 'pecah' dan kata tan ty 'tanam' merupakan warisan MP * tanem' tanam'. Sesuai dengan kaidah perubahan teratur seperti yang sudah dijelaskan di muka, seharusnya proto fonem *a MP, baik pada posisi ultima maupun penultima, akan berubah menjadi fonem a dalam dialek Melayu Ambon. Akibat proses desimilasi ini fonem a pada posisi penultima pada kata lama' lemah' dialek Melayu Ambon berubah menjadi fonem e sehingga etimon MP "lemah 'lemah' diwarisi dalam bentuk kata lema'lemah'. Proses desimilasi pada kata ini mungkin dilakukan untuk menghindari terjadinya homonimi kata mengingat dalam dialek Melayu Ambon sudah terdapat leksikal lama yang dipakai untuk menandai durasi waktu. Pada kata pica 'pecah', proses desimilasi ini mengakibatkan fonem a pada posisi penultima berubah menjadi fonem i. Sementara itu pada kata tnn ty 'tanam' proses desimilasi mengakibatkan fonem a pada posisi ultima berubah menjadi fonem o. Sejauh ini belum dapat ditentukan penyebab terjadinya proses desimilasi pada kedua kata tersebut.

Subtitusi

Perubahan jenis ini dapat ditemukan pada kata garis 'garis', kunin 'kuning' dan lalar 'lalat'. Kata garis 'garis' merupakan warisan dari etimon MP *baris 'garis', kata

kuning 'kuning' warisan etimon MP *kunit 'kuning' dan kata lalar 'lalat' warisan MP *laet 'lalat'. Proses substitusi mengakibatkan proto fonem *b MP pada posisi penultima pada etimon "baris diwarisi sebagai fonem g. Demikian juga proto fonem *t pada posisi ultima pada etimon*kunit diwarisi sebagai fonem n, dan proto fonem *t pada posisi ultima pada etimon*laet diwarisi sebagai fonem /r/.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis bahasa Ambon dan bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan signifikan dalam struktur, kosakata, dan ciri linguistiknya. Bahasa Ambon, dengan pengaruh bahasa Melayu, Portugis, dan unsur-unsur lokal, mencerminkan keanekaragaman budaya di wilayah tersebut. Di sisi lain, bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, memiliki standar yang lebih seragam dan dipertahankan untuk komunikasi nasional.

Meskipun berbeda, kedua bahasa ini memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting. Bahasa Ambon mencerminkan kekayaan warisan lokal, sementara bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi nasional yang menghubungkan beragam kelompok etnis dan daerah di Indonesia. Kesimpulannya, analisis bahasa ini membantu memahami keragaman kultural dan linguistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, Alexander K. 1994. *Bahasa Melayu Purba: Rekonstruksi Fonologi dan Sebagian dari Leksikon dan Morfologi*. Jakarta: RUL.
- Collins, James T. 1996. *Bibliografi Dialek Melayu di Indonesia Timur*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu di Indonesia Timur: Sebuah Tinjauan Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2000. "Bahasa Melayu Larantuka di Flores Timur: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Serat"
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.

- Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paltrow, Bambang Kaswanti(Ed).2000. Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Peran Bahasa. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan BPK Gunung Agung.
- Sudaryanto.1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian, Wanna Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Takaria, D & Pieter, C.199B.Kamus Bahasa Melayu Ambon-indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.